Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional
Pharmacy Science and Traditional Medicine Journal
OPEN ACCESS
Published by
LPPM Academy of Pharmacy Imam Bonjol Bukittinggi
E-ISSN 2830-4802
Available online at https://ejournal.akfarimambonjol.ac.id

PEMAHAMAN IBU MENGENAI PENGELOLAAN OBAT DI RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SINGARAN PATI KOTA BENGKULU

[1]Wanda Permatasari, [1]Zamharira muslim*, [1]Dira Irnameria
[1]Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, Bengkulu

Email Korespondensi : muslim@poltekkesbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan obat di lingkungan masyarakat, khususnya dalam satuan rumah tangga, apabila tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar tentang obat akan memicu timbulnya penggunaan yang tidak rasional serta cara penyimpanan yang tidak tepat**.** Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode proporsive sampling. Jumlah responden yang mengikuti penelitian ini sebanyak 99 responden. Hasil penelitian menunjukan 66,66% responden sumber mendapatkan obatnya dari apotek. Sebanyak 69,69% responden menyimpan semua jenis obat ke dalam satu wadah, dan sebagian besar responden menyimpan obat golongan keras. Responden mendapatkan informasi terkait obat dari membaca brosur pada kemasan. Sebanyak 74,74% responden memilih alasan menyimpan obat karena dapat digunakan kembali, serta ibu yang memili peran dalam penyimpanan obat. Ibu rumah tangga memilih menyimpan obat pada lemari/laci karena lebih dianggap praktis serta ibu rumah tangga cenderung membuang langsung obat tablet ataupun cair langsung ke tempat sampah. Tren penyimpanan obat oleh ibu rumah tangga yang telah dilakukan, didapatkan bahwa penyimpanan obat di laci/lemari memiliki persentase paling tinggi, yaitu sebesar 38,38% responden.

Kata Kunci : Ibu Rumah Tangga, Obat, Pengelolaan Obat

MOTHERS' UNDERSTANDING OF HOUSEHOLD MEDICINE MANAGEMENT IN SINGARAN PATI SUB-DISTRICT, BENGKULU CITY

ABSTRACT

Drug management in the community, especially in household units, if not followed by proper knowledge about drugs will trigger irrational use and improper storage methods. This research is descriptive using proportional sampling method. The number of respondents who participated in this study were 99 respondents. The results showed that 66.66% of respondents got their medicine from pharmacies. As many as 69.69% of respondents store all types of drugs in one container, and most respondents store hard drugs. Respondents get information related to drugs from reading brochures on the packaging. A total of 74.74% of respondents chose the reason for storing medicine because it could be reused, and mothers had a role in storing medicine. Housewives choose to store medicine in the cupboard/drawer because it is more practical and housewives tend to dispose of tablet or liquid medicine directly into the trash. The trend of medicine storage by housewives that has been carried out, it is found that medicine storage in drawers/closets has the highest percentage, which is 38.38% of respondents.

Keywords : *Housewives, Medicine, Medicine Management*

PENDAHULUAN

Pengelolaan obat di masyarakat merupakan langkaian kegiatan mulai dari mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat. Penyimpanan obat yang tidak tepat di rumah tangga dapat menimbulkan masalah kesehatan serius, termasuk penggunaan obat yang tidak rasional dan potensi keracunan (Savira, et al., 2020). Kesalahan dalam pengelolaan obat dapat menurunkan kualitas dan efektivitasnya, berpotensi mengakibatkan keracunan atau pengobatan yang tidak efektif (Latuconsina, 2024).

Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan obat di rumah sangat penting, mengingat ibu sering kali menjadi pengambil keputusan utama mengenai kesehatan keluarga (Handayani, 2018). Kebiasaan seperti menyimpan obat untuk jangka waktu lama meski kemasan sudah rusak atau meminta obat dari tetangga dapat berisiko menimbulkan keracunan. Data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa 24,7% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan prevalensi tertinggi di Kota Bengkulu (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman ibu rumah tangga di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu Dalam pengelolaan obat di rumah tangga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk mendorong pemerintah dalam meningkatkan kebijakan teknis dan program edukasi masyarakat, sehingga dapat memperbaiki pengelolaan obat di rumah tangga dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Instrumen

Instrumen pada penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi. Peneliti membuat lembar observasi dengan checklist yang mencakup nama obat, golongan obat, kelas terapi, dan tanggal kadaluarsa. Kemudian, peneliti membuat skala pengukuran pada lembar kuesioner menggunakan metode Skala Guttman, yang merupakan skala yang membutuhkan jawaban jelas terhadap pertanyaan yang diajukan, dengan skor 1 untuk jawaban ya dan skor 0 untuk jawaban tidak. Setelah itu, peneliti melakukan pengujian. Jumlah responden uji coba adalah tiga puluh orang, sehingga distribusi nilai hasil pengukuran harus mendekati normal (Soekidjo, 1991).

Validitas kuisioner merupakan tingkat keandalan dan keaslian alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Faridi et al., 2021). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa untuk kuesioner penyimpanan obat ibu rumah tangga diperoleh nilai signifikansi (ρ-value) < 0,05, sehingga item pertanyaan kuesioner tersebut dinyatakan valid.

Reliabilitas merupakan ukuran yang menunjukan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian keperilakuan mempunyai keandalan sebagai alat ukur, diantaranya diukur melalui konsistensi hasil pengukuran dari waktu kewaktu jika fenomena yang diukur tidak berubah (Faridi et al., 2021). Berdasarkan uji reabilitas kuisioner diperoleh nilai Cronbach Alpha untuk kuesioner penyimpanan obat ibu rumah tangga berada pada angka 0,633 (>0,60) maka kuesioner dinyatakan reliable.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan instrumen kuisioner. Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dari bulan Desember 2023 hingga bulan Mei 2024. Jumlah sampel

pada penelitian ini berjumlah 99 dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 0,1 pada populasi berjumlah 5.182 Kartu Keluarga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi (seorang ibu atau istri dan menyimpan obat di rumah) dan kriteria eksklusi (responden tidak dapat berkomunikasi). Penelitian ini sudah menjalani uji etik penelitian Kesehatan di Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan dinyatakan lulus dengan nomor sertifikat No.KEPK.Bkl/090/03/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang mengikuti penelitian ini mencakup usia, pendidikan, dan perkerjaan (Tabel I). Jumlah responden berdasarkan umur terbanyak pada rentang usia 46-45 tahun sebanyak 44,44% responden. Pengaruh usia adalah dengan semakin dewasa usia, maka kemungkinan sudah memiliki banyak pengalaman dalam pengelolaan obat (Savira, et al., 2020). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui sebanyak 55,55% responden yang berpendidikan SMA.

Tabel I. Profil Karakteristik Responden

Karakteristik		n (%)
Umur responden	17-25 tahun	3 (3.03)
	26-35 tahun	20 (20.20)
	36-45 tahun	44 (44.44)
	46-55 tahun	23 (23.23)
	56-65 tahun	10 (10.1)
	>65 tahun	0 (0)
Pendidikan	SD	17 (17.17)
	SMP	26 (26.26)
	SMA/SMK/SLTA	55 (55.55)
	S1	1 (1.01)

Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	96 (96.96)
	Petani/buruh	3 (3,03)

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, namun perlu ditekankan bahwa orang yang memiliki pendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengalaman rendah pula. Berdasarkan kategori pekerjaan terbanyak merupakan ibu rumah tangga (96,96%). Pendidikan akan mempengaruhi proses belajar seseorang: semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi, semakin rasional mereka dan semakin berhati-hati mereka dalam memilih obat mereka (Fuaddah, 2015).

Aspek Cara Mendapatkan Obat

Pada hasil penelitian didapatkan gambaran sumber mendapatkan obat yang disimpan di rumah (Tabel II). Data menunjukkan bahwa sebanyak 66,66% responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan obat dari apotek, dimana ketersediaan apotek yang sudah banyak tersedia dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga apotek sudah sangat mudah ditemukan.

Tabel II. Tren Terkait Aspek Mendapatkan Obat (n=99**)**

Sumber Mendapatkan Obat	n (%)
Apotek	66 (66,66)
Toko Obat	3 (3,03)
Puskesmas/RS	19 (19,19)
Bidan	11 (11,11)

Pada data yang didapat juga menunjukan bahwa sebanyak 11,11% responden mendapatkan obat dari bidan. Responden yang mendapatkan obat dari bidan masih sering dijumpai dikalangan masyarakat. Permenkes No 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan menyebutkan bahwa bidan memiliki kewenangan dalam melakukan pemberian beberapa jenis obat. Salah satu obat yang dapat diberikan oleh bidan berdasarkan peraturan yang ada yaitu tablet tambah darah kepada ibu hamil. Kewenangan bidan dalam pemberian obat dibatasi secara aturan. Namun, bidan yang bekerja di daerah terpencil sering kali dihadapkan dengan permasalahan tentang kewenangan pemberian obat terhadap pasien. Saat di daerah terpencil bidan memberikan obat kepada pasien sesuai masalah atau penyakit pasien berdasarkan kebutuhan pasien. Bidan diberikan kewenangan oleh pemerintah untuk melakukan

pemberian obat-obat tertentu terkait praktik Kebidanan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Namun penelitian ini seharusnya obat yang didapatkan dari bidan tersebut kurang tepat karena responden berada di dalam lingkungan kota sehingga bidan tidak ada kewajiban dalam memberikan obat.

Penandaan Khusus Yang Sering Dituliskan Pada Obat

Pada Tabel III menunjukkan hasil penelitian terkait informasi mengenai penandaan khusus yang sering dituliskan pada obat, dimana didapatkan hasil bahwa 31,31% memberi penandaan khusus tentang kegunaan obat. Kegunaan obat yang di maksud misalnya memberikan penandaan khusus seperti label nama dan indikasi. Sedangkan sebesar 69,69% tidak memberikan penandaan khusus apapun pada obat. Kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan penandaan khusus agar tidak terjadinya kesalahan dalam menggunakan obat bisa dikatakan masih rendah. Padahal pemberian label dapat memudahkan masyarakat dalam menggunakan obat sesuai dengan keluhan yang dihadapi, dan label juga sangat meminimalisir resiko salah penggunaan obat karena fungsi obat sudah tertera jelas dalam label.

Tabel III Pemberian penandaan khusus pada obat yang disimpan di rumah (n=99)

Penandaan Khusus Yang Sering Dituliskan Pada Obat	Persentase (%)
Kegunaan Obat	31,31
Lainnya: Tidak Ada	69,69

Penyimpanan Obat Berdasarkan Golongan Tingkat Keamanan Obat

Hasil penelitian didapatkan bahwa 57.58% masyarakat tidak menyimpan obat di rumah. Namun data lain menunjukan adanya masyarakat menyimpan obat dengan golongan obat keras sebesar 27.27% dan obat bebas yang hanya memiliki persentase sebesar 15.15%. Penyimpanan obat golongan keras tidak dianjurkan, namun responden beralasan dikarenakan obat keras yang mereka simpan didapatkan dari hasil berobat di rumah sakit dan puskesmas, dimana salah satu dari keluarganya harus menggunakan obat rutin seperti amlodipine yang digunakan sebagai pengobatan hipertensi, dan untuk yang menyimpan obat bebas di rumah kebanyakan seperti obat vitamin.

Tabel IV Penyimpanan obat berdasarkan golongan tingkat keamanan obat (n=99)

Golongan Obat	N (%)
Obat Bebas	15 (15,15)
Obat Bebas Terbatas	-
Obat Keras	27 (27,27)
Napza	-
Lainnya: Tidak Ada	58 (57,58)

Sumber Responden Mendapatkan Informasi Cara Penyimpan Obat

Pada Tabel V menunjukkan sumber informasi mengenai cara penyimpanan obat yang paling banyak didapatkan oleh responden yaitu dengan membaca kondisi penyimpanan obat dengan brosur/ kotak obat yaitu terdapat 52,52%. Cara simpan obat juga bisa dilihat sesuai yang tertulis di kemasan, kecuali bila harus disimpan secara khusus. umumnya obat disimpan di tempat yang sejuk (15-25°C), tidak terkena sinar matahari langsung, tidak di tempat yang lembab,dan dijauhkan dari jangkauan anak anak. Fungsi hal diatas, agar obat tidak mudah rusak, karena obat umumnya ada yang teroksidasi oleh sinar matahari, dan dapat mengakibatkan obat berkurang stabilitasnya sehingga jadi lengket-lengket dan rusak. Kelembaban juga akan membuat obat terurai. Anak-anak harus dijauhkan dari obat, agar tidak sembarangan memasukkannya ke mulut/dibuat mainan. Bila ada kotak obat, masukkan obat dalam kotak/lemari tersebut. Penyimpanan khusus seperti di dalam kulkas, biasanya diperuntukkan untuk sediaan suppositoria (dimasukkan lewat anus), karena pada suhu ruang, sediaan suppositoria ini akan meleleh/mencair. Insulin dan vaksin yang belum dibuka, juga disimpan di kulkas dengan suhu tertentu. Antibiotik yang dilarutkan air, juga disimpan dikulkas setelah dibuka, dan hanya bertahan maksimal 7 hari masa kadaluwarsanya. Masih banyak jenis obat-obat lain yang penyimpanannya di kulkas, baik di bagian bawah (suhu yang lebih rendah), maupun di freezernya. Penyimpanan harus benar karena terkait stabilitas obat. Bahkan ada obat yang bila disimpan di suhu ruang maka proses terurainya akan meningkat sekian puluh persen, lalu menjadi cepat rusak. Sebaliknya, obat yang seharusnya disimpan di suhu sejuk, bila dimasukkan kulkas menjadi tidak berfungsi (Yanti et al., 2020).

Tabel V. Sumber Informasi Cara Menyimpan Obat (n=99)

Sumber mendapatkan informasi cara penyimpanan obat	Persentase (%)
Dokter	9,09
Tenaga farmasi/Apoteker	6,06
Perawat/Bidan /Tenaga Kesehatan lain	32,32
Brosur/kotak obat	52,52

Tempat Penyimpan Obat Di Rumah

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sebanyak 21,21% orang responden menyimpan obat di kotak obat dan untuk lokasi penyimpanan yang lainnya, di laci/lemari (38,38%). umumnya obat disimpan di tempat yang sejuk (15-25° C), tidak terkena sinar matahari langsung, tidak di tempat yang lembab,dan jauhkan dari jangkauan anak anak. Bila ada kotak obat, masukkan obat dalam kotak/lemari tersebut (Yanti et al., 2020). Jadi penyimpanan obat di laci/lemari tidak salah asalakan obat tersebut terhindar dari sinar matahari dan simpan di tempat yang sejuk (Aswad et al., 2019)

Tabel VI. Tempat menyimpan obat di rumah (n=99)

Lokasi Penyimpanan Obat	Persentase (%)
Kamar Tidur	12,12
Meja Makan	10,10
Kulkas/Lemari Pendingin	19,19
Kotak Obat	21,21
Laci/Lemari	38,38

Alasan Menyimpan Obat Di Rumah

Data survey pada Tabel VII menunjukkan bahwa sebanyak 25,25% ibu rumah tangga memilih alasan menyimpan obat karena sedang digunakan, sebanyak 74,74% ibu rumah tangga memilih alasan menyimpan obat karena dapat digunakan kembali jika saya/anggota keluarga sakit dan sebanyak 1,01% ibu rumah tangga memilih alasan karena rugi untuk dibuang. Sehingga persentase tren terkait penyimpanan obat paling

tinggi yaitu dengan alasan karena dapat digunakan kembali jika saya/anggota keluarga sakit. Tantangan dipemberian layanan kesehatan seperti akses yang tidak memadai, kurangnya tenaga medis dan seringnya kehabisan stok obat yang umum terjadi di negara-negara berkembang dapat mempengaruhi masyarakat untuk menyimpan obat di rumah. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa persentase responden menyimpan obat untuk persediaan lebih besar dibandingkan sebagai pengobatan yang sedang dilakukan (Savira, et al., 2020)

Tabel VII. Alasan Menyimpan Obat (n=99)

Alasan Penyimpanan Obat	Persentase (%)
Sedang Digunakan	25,25
Dapat digunakan kembali jika saya/anggota keluarga sakit	74,74
Rugi Dibuang	1,01

Anggota Keluaraga Yang Bertanggung Jawab Menyimpan Obat

Pada hasil penelitian terkait siapa yang bertanggung jawab menyimpan obat terdapat 98,98% adalah ibu. Hal tersebut dikarenakan ibu memiliki peranan penting sebagai penentu kesehatan dan kualitas sumber daya anggota keluarga dan dikarenakan perempuan lebih peka dan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan dalam keluarga termasuk dalam memilih obat yang akan digunakan ketika salah satu keluarga mengalami gangguan kesehatan (Handayani, 2018).

Tabel 8 Anggota keluaraga yang bertanggung jawab menyimpan obat di rumah (n=99)

Penanggung jawab Menyimpanan Obat	N (%)
Ibu	98 (98,98)
Ayah	0 (0)
Anak	1 (1,01)

Hasil Tren Terkait Sumber Mengetahui Kadaluarsa Obat

Berdasarkan hasil penelitian tentang sumber mengetahui tanggal kadaluarsa sebanyak 82(82,82%) orang responden mengetahui tanggal kadaluwarsa dengan melihat di brosur/kotak obat. Selain itu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Assalwa et al., 2020), didapatkan jumlah responden yang memperhatikan dan tidak memperhatikan

tanggal kadaluwarsa menunjukkan hasil yang hampir sama. Informasi tanggal kadaluarsa juga obat bisa melihat di strip/blister dan jika membeli obat sediaan sirup bisa di lihat di brosur/kotak obatnya.

Tabel IX Sumber Mengetahui Kadaluarsa Obat

Sumber informasi Kadaluarsa Obat	Persentase
Dokter	3 (3,03%)
Tenaga Farmasi /Apoteker	1 (1.01%)
Perawat/Bidan/Tenaga Kesehatan Lain	14 (14.14%)
Brosur/Kotak Obat	82 (82,82%)

Pengetahuan Cara Membuang Obat

Pada hasil (Tabel X-XII) penelitian terkait cara membuang obat tablet yang telah kadaluarsa memperoleh hasil responden sebanyak 97,97% responden membuang obat tablet kadaluarsa secara utuh ke tempat sampah. Adapun hasil penelitian terkait cara membuang obat (cairan) kadaluarsa memperoleh hasil mayoritas responden sebanyak 98% responden membuang obat (cairan) kadaluarsa dengan utuh atau tidak memisahkan cairan dan botolnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pada umunya masyarakat membuang obat langsung ke tempat sampah tanpa memisahkan obat terlebih dahulu (Savira, et, al., 2020). Cara pembuangan obat ini tidak boleh sembarangan karena dikhawatirkan akan disalahgunakan oleh orang lain. Pembuangan obat yang benar adalah dengan ditimbun di tanah atau dibuang ke saluran air. Cara membuang kemasan obat jika wadah berupa botol atau pot plastik terlebih dahulu lepaskan etiket obat dan tutup botol kemudian dibuang di tempat sampah, untuk boks/ dus/tube digunting dahulu baru dibuang (Lutfiyati et al., 2017). Dari Penelitian yang telah dilakukan di masyarakat Kelurahan Dusun Besar, cara membuang obat tablet masih kurang tepat dikarenakan masyarakat hanya membuang obatnya secara utuh

Tabel X. Cara Membuang Obat Tablet (n=99)

Cara Membuang Obat Tablet	Persentase
Dibuang ke tempat sampah (Utuh/tidak dipisah isi dan kemasan)	97 (97,97%)
Dibuang ke tempat sampah (Dipisah antara isi dan	3 (3,03%)

kemasan)	
Dikubur	0%
Dibakar	0%

Tabel XI. Tren Terkait Cara Membuang Obat Cairan (n=99)

Cara Membuang Obat Cairan	Responden
Membuang dengan utuh/tidak memisahakan cairan dan botolnya	98,98%
Membuang dengan memisah antara cairan dan botolnya	2,02%
Dikubur	0%
Dibakar	0%

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah pelaksanaan pengelolaan obat di rumah tangga umumnya dilakukan oleh ibu. Obat didapatkan kebanyakan dari apotek, namun jarang sekali diberikan penandaan pada obat yang disimpan. Masih ada yang menyimpan obat golongan keras dengan alasan dapat digunakan lagi apabila ada keluarga lain yang sakit. Umumnya responden menyimpan obat pada laci dan mengetahui informasi cara penyimpanan obat melalui brosur obat. Berkaitan dengan pembuangan obat, umumnya membuang ke tempat pembuangan sampah tanpa memisahkannya dengan bungkus aslinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini terutama pihak Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Assalwa, U., Ningrum, G. P., Tindawati, T. M., Zahro, S., Trisfalia, R. R., Yuliani, A. P., Syarifudin, F., Najah, A. L. ., Devi, A. S., Irmatiara, F., & Priyandani, Y. (2020). Profil Perilaku Pengelolaan Obat Pada Lansia. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *8*(1), 9. https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21916

Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019).

Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, *1*(2), 107–113. https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462

Faridi, A., Susilawaty, A., Rahmiati, B. F., Sianturi, E., Adiputra, I. M. S., Budiastutik, I., Oktaviani, N. P. W., Trisnadewi, N. W., Tania, P. O. A., & Ramdany, R. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*.

Fuaddah, A. T. (2015). Description of self-medication behavior in community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *3*(1), 610–618.

Handayani, R. (2018). Peningkatan Pengtahuan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Perilaku Pengobatan Sendiri Untuk Penatalaksanaan Demam Dengan Metode Cara Belajar Ibu Aktif. *Borneo Journal of Pharmacy*, *11*(1), 27–30.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*,. 92–105.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Provinsi Bengkulu RISKESDAS 2018. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.

Latuconsina, N. A. (2024). Manajemen Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi. *Jurnal Farmasetis Volume*, *13*(1), 15–20.

Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Septie Dianita, P., Fakultas, F. /, Kesehatan, I., & Magelang, U. M. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *Urecol*, *1*, 9–14.

Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Gading, E., Ramadhan, Febriani, K., Muhammad Yusuf Patamani, D. R. S., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Farmasi Komunitas*, *7*, 10.

Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *7*(2), 38. https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804

Soekidjo Notoadmodjo. (1991). *Metode Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.

Yanti, S., Vera, Y., Farmasi, P., Aufa, S., Di, R., & Padangsidimpuan, K. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat yang Baik dan Benar di Desa Mangunggang Jae. *Journal Education and Development*, *8*(1), 26–28.